

## **ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP PERKEBUNAN (TANAMAN) KARET**

(Studi Kasus Pada Pt. Perkebunan Nusantara Vii (Persero) Unit Usaha Way Berulu  
Kabupaten Pesawaran)

**Esti Fitra Uli Pangestu**

Manajemen, Informatics & Business Institute Darmajaya  
Jl. Z.A Pagar Alam No 93, Bandar Lampung - Indonesia 35142  
Telp. (0721) 787214 Fax. (0721)700261

### **ABSTRACT**

*This research was conducted in order to determine the accounting treatment applied by PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) business unit berulu way in determinaining the cost of immature and mature when compared with the accounting treatment according to the accounting concepts and also to determine what costs that could be capitalized cost of immature and mature, which is presented in the financial statements.*

*Analysis tool used was a qualitative analysis to explain and illustrate the characteristics of the data so that research results can provide a clear picture. Analyzing qulitative analysis of data by using a theoretical approach related to the accounting treatment for immature and mature plants in pricing in determinaining. Data used only the period from 2005 until 2007, so it is more clear in the submission by comparing the financial accounting standards with the accounting policy of the respective companies.*

*In this study we concluded that the accounting policies applied by the company PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) business units berulu way consistent with financial accounting standards. In determining the acquisitions of plant, the costs of out is the result of the capitalization of costs incurred on inputs in the immature group. In determining the acquisitions price becomes the basis of plant yield at-5year-old rubber trees and is the present value of depreciation in the financial statements of the company.*

**Keyword :** *immature and mature*

## PENDAHULUAN

Pada umumnya perkebunan dikelola oleh perusahaan pemerintah (BUMN), perusahaan swasta dan perkebunan rakyat. Perusahaan pemerintah (BUMN), mempunyai peranan sebagai badan usaha yang harus mencapai laba (bersifat komersial) dan juga mempunyai tugas atau misi sebagai wahana pembangunan (*agent of development*), seperti pembangunan ekonomi dan pengembangan sosial sebagai manifestasi dari tugas sebagai wahana pembangunan.

Beberapa komoditas sebagai hasil perkebunan antara lain : tebu, karet, anggur, apel, jeruk, kelapa sawit, teh, kopi, sutera alam, tembakau dan lain-lain. Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan di Indonesia. Komoditas ini sudah dikenal dan dibudidayakan dalam kurun waktu yang relatif lebih lama daripada komoditas perkebunan lainnya. Salah satunya adalah perusahaan PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) yang membudidayakan tanaman karet.

Pada dasarnya kegiatan usaha operasional PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Way Berulu terdiri dari dua departemen produksi, yaitu: pertama, departemen kebun yang terdiri dari kegiatan pembukaan tanah untuk perkebunan karet baru, pembibitan atau persemian, pemeliharaan selama pertumbuhan karet, dan penyadapan lateks. Kedua, departemen pabrik dengan kegiatan memproses lateks menjadi lembaran-lembaran sheet dan lump.

Selama melaksanakan kegiatan usaha operasi ini baik pada departemen kebun atau departemen pabrik akan mengeluarkan biaya-biaya yang tidak sedikit. Terutama pada departemen kebun, biaya-biaya sudah dimulai sejak terjadi pembukaan tanah baru sampai dengan penyadapan lateks sebagai hasil dari pohon lateks.

Biaya-biaya yang terjadi pada proses tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Way Berulu adalah :Biaya pembukaan lahan , Biaya penanaman , Biaya Pemeliharaan , Biaya lain-lain tanaman , Biaya produksi , Biaya Administrasi .

Tanaman dalam perusahaan bergerak dalam bidang perkebunan merupakan bagian dari aktiva tetap. Kelompok tanaman dibagi menjadi dua bagian yaitu tanaman belum menghasilkan (TBM) yang merupakan proses pendewasaan tanaman dan tanaman menghasilkan (TM) yang dianggap sebagai mesin atau sarana pengolah proses produksi (Sutrisno,2006).

Dalam PSAK nomor 16 disebutkan bahwa suatu benda berwujud harus diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap bila :Besarnya kemungkinan (*propable*) bahwa manfaat keekonomisan di masa yang akan datang yang berkaitan dengan aktiva tersebut akan mengalir ke dalam perusahaan, dan biaya perolehan dapat diukur secara handal.

Tanaman menghasilkan (TM) diakui sebagai aset tetap atau aktiva tetap setelah memenuhi kualifikasi sebagai aset dilihat dari biaya perolehan. Sebagaimana yang

tercantum dalam PSAK 16 (Paragraf15), Suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan.

Dalam buku Pedoman Akuntansi BUMN PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) aset tanaman dapat dibedakan menjadi tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM). Aset yang dimaksud disini adalah tanaman tahunan. Proses yang dilalui menjadi aset tanaman adalah : Dari pembibitan sampai menjadi tanaman telah menghasilkan (Proses TBM menjadi TM), dari tanaman telah menghasilkan sampai dengan dihentikan pengakuannya, misalnya ditebang atau diganti dengan tanaman lain (Proses dari TM sampai dengan tidak dicatat lagi di neraca).

Ciri dari tanaman sebagai aktiva tetap adalah : tanaman tersebut merupakan barang fisik yang dimiliki perusahaan yang digunakan atau akan digunakan dalam proses produksi sebagai kegiatan normal perusahaan, memiliki umur ekonomis, masa dimana tanaman tersebut dapat menghasilkan, bersifat non moneter, yaitu manfaat diterima perusahaan berupa kemampuan menghasilkan bahan utama atau tambahan dalam proses produksi.

Biaya yang terjadi yang berkaitan dengan perkebunan karet adalah diukur dari luas lahan yang digarap dengan pengelompokan-pengelompokan jenis tanaman seperti Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM), yang perlu dialokasikan tiap-tiap biayanya. Dengan mengetahui biaya tanaman yang harus dikeluarkan maka akan diketahui harga perolehan dari TBM, harga perolehan dari TM, dan juga terjadinya biaya penyusutan TM, dan akumulasi penyusutan TM. Selama proses pertumbuhan tanaman yang langsung terjadi di departemen kebun dan merupakan nilai dasar untuk harga perolehan tanaman yang akan dilaporkan dalam neraca sebagai aktiva tetap.

Aktiva tetap merupakan salah satu pos dalam laporan keuangan khususnya neraca. Investasi dalam aktiva tetap merupakan biaya jangka panjang yang secara berangsur sesuai manfaatnya akan dialokasikan ke dalam proses produksi dan dibebankan kedalam laporan rugi laba melalui pos biaya penyusutan. Pengalokasian biaya aktiva tetap dan penggunaan metode penyusutan merupakan hal penting karena mempengaruhi kewajaran laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

Selain berpengaruh pada neraca, dan juga berpengaruh terhadap laporan rugi laba yang disajikan PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Way Berulu yaitu, biaya penyusutan tanaman yang akan menambah harga pokok lateks yang dihasilkan sebagai bahan baku dalam proses produksi di pabrik untuk menentukan harga pokok produksi perusahaan dalam menghasilkan *sheet* dan *lump*.

Dengan berpengaruhnya pengeluaran-pengeluaran biaya kebun terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, oleh sebab itu apabila tidak diterapkan perlakuan akuntansi yang tepat dapat menyebabkan laporan keuangan tidak andal dan informasi yang disediakan tidak akurat.

Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan 2007 menyatakan pada dasarnya akuntansi keuangan dan laporan keuangan dimaksudkan untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu badan usaha yang akan dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Kualitas informasi jelas memegang peranan penting, karena kualitas informasi memiliki relevansi dalam pengambilan keputusan. Suatu informasi dapat dipergunakan secara baik oleh pemakai hingga tidak menimbulkan salah tafsir. Dan begitu pula bila perlakuan akuntansi terhadap tanaman karet termuat dalam informasi akuntansi yang diberikan akan menambah keakuratan dalam pengambilan keputusan yang akan diambil.

Oleh karena itu PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Way Berulu dalam menjalankan usahanya harus memperhatikan pelaksanaan fungsi akuntansinya dengan baik dalam memperlakukan biaya tanaman pada perkebunan karet yang terjadi selama melaksanakan kegiatan usaha operasionalnya agar diperoleh laporan keuangan yang dapat menyediakan informasi yang tepat untuk pengambilan keputusan.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang melakukan penelitian dengan cara :

**Penelitian Kepustakaan,** Penelitian dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur, buku-buku, karya ilmiah, artikel, internet, majalah surat kabar dan tulisan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini, serta teori-teori yang dipelajari selama kuliah.

**Penelitian Lapangan,** Penelitian ini dilakukan dengan mempelajari dan mengumpulkan data yang berasal dari objek penelitian.

Alat analisis yang digunakan adalah alat analisis: **Analisis Kualitatif**, Analisis ini digunakan untuk pendekatan teoritis yang berhubungan dengan permasalahan. Analisis kualitatif menganalisis data dengan cara menggunakan pendekatan teoritis yang berhubungan dengan perlakuan akuntansi untuk tanaman yang belum menghasilkan dan tanaman yang sudah menghasilkan dalam penentuan harga perolehannya. Perlakuan akuntansi terhadap tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan dimulai dari perencanaan dan pengklasifikasian biaya-biaya yang diterapkan dalam penentuan harga perolehan dengan pedoman Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yang menjelaskan dan menggambarkan karakteristik data agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas. Laporan keuangan dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*, yaitu metode pengumpulan data

melalui teknik observasi dan analisis terhadap isi atau pesan dari suatu dokumen untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis, telaah, pemberian kode berdasarkan karakteristik kejadian atau transaksi yang terdapat dalam dokumen. (Indriantoro dan Supomo, 2000)

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode eksplanatori yang dilakukan dengan menjelaskan aspek-aspek tertentu dalam perlakuan akuntansi atas TBM dan TM, kemudian dianalisa berdasarkan teori-teori yang dipelajari. Selanjutnya terhadap hasil yang diperoleh lalu diperbandingkan dengan metode-metode perlakuan akuntansi yang lain untuk mendapatkan kesimpulan metode perlakuan akuntansi yang lebih tepat dan akurat yang dapat menggambarkan keadaan sebenarnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam buku Pedoman Akuntansi BUMN PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) aset tanaman dapat dibedakan menjadi tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM). Aset yang dimaksud disini adalah tanaman tahunan. Proses yang dilalui menjadi aset tanaman adalah : Dari pembibitan sampai menjadi tanaman telah menghasilkan (Proses TBM menjadi TM), dan dari tanaman telah menghasilkan sampai dengan dihentikan pengakuannya, misalnya ditebang atau diganti dengan tanaman lain (Proses dari TM sampai dengan tidak dicatat lagi di neraca).

Didalam kegiatan-kegiatannya seperti : perencanaan, penanaman, pemeliharaan, dan lain-lain PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Way Berulu memiliki ketentuan khusus atau pedoman yang mengatur perlakuan akuntansi untuk perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan. Sesuai yang tertera dalam buku “Pedoman Akuntansi Perkebunan BUMN” yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia yang disesuaikan dengan Standar Akuntansi Keuangan yang ada di Indonesia.

**Perencanaan,** Untuk memulai suatu usaha diperlukan suatu perencanaan yang matang dan komprehensif sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dari usaha yang akan dilaksanakan. Pada akhirnya akan dapat diukur secara akurat potensi-potensi yang mungkin akan diraih dan dapat diperkirakan segala hambatan dan pemecahannya. Untuk itu perusahaan juga melakukan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) selain dari analisis ekonomisnya. Seluruh biaya yang dikeluarkan akan diamortisasi selama masa manfaatnya dapat dinikmati sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

**Penanaman** , Sebagai perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan, diperlukan upaya pembibitan yang sesuai dengan tujuan perusahaan. Tujuan penanaman karet untuk menghasilkan lateks yang kemudian dalam pengolahannya akan menghasilkan SIR 3CV, SIR 3L, dan SIR 3WF.

**Kapitalisasi Biaya, Biaya Langsung;** adalah seluruh biaya yang berhubungan langsung dengan proses penanaman karet. Adapun biaya-biaya tersebut adalah :Biaya pembukaan lahan, biaya Penanaman, biaya Pemelihara, biaya Lain-lain Tanaman. **Biaya Tidak Langsung;** adalah semua biaya kebun selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Adapun kriteria yang digunakan sebagai dasar pengalokasian biaya tidak langsung tersebut : Jumlah relatif atas luas lahan; Jumlah relatif atas pemakaian alat; Jam kerja mesin, jumlah mesin / frekuensi kerusakan; Jumlah mesin / jumlah relatif nilai mesin; Jumlah relatif pemakaian bahan;Jumlah relatif penguasaan karyawan.

Berdasarkan hasil penelitian, PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Way Berulu memiliki dua kelompok biaya yaitu Kelompok Biaya Umum Perkebunan dan Kelompok Biaya Administrasi dan Umum yang digunakan sebagai dasar pengalokasian Biaya Tidak Langsung

Dalam buku Pedoman Akuntansi BUMN Perkebunan PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) menyatakan biaya tenaga kerja langsung meliputi imbalan kerja yang terkait langsung dengan pembudidayaan tanaman, misalnya upah tenaga kerja. Sedangkan biaya tenaga kerja yang tidak terkait secara langsung dengan pembudidayaan tanaman, misalnya bonus, tunjangan-tunjangan, dan sebagainya, tidak termasuk biaya yang dapat dikapitalisasi ke aset tanaman. Biaya- biaya tersebut dibebankan pada periode terjadinya. (IAI : 99)

Ruchyat Kosasih dalam Media Akuntansi menyatakan bahwa; “ Biaya yang meningkatkan jumlah unit atau menambah nilai aktiva biologikl yang dinilai, harus dikapitalisasi dan menambah nilai perolehannya atau nilai tercatatnya.” PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) adalah biaya-biaya yang dengan mudah diidentifikasi dengan tanaman, biaya ini terdiri dari biaya input (harga pokok biji / benih / bibit, pupuk, obat-obatan ), biaya proses (biaya tenaga kerja langsung pemeliharaan tanaman belum menghasilkan, biaya tenaga kerja langsung pembudidayaan tanaman), dan alokasi biaya tidak langsung yang dapat dikapitalisasi ke tanaman belum menghasilkan (misal biaya pinjaman).

Biaya-biaya yang dikeluarkan sebagai Biaya Umum Perkebunan didistribusikan ke dalam harga perolehan Tanaman Belum Menghasilkan. Pendistribusian biaya pada bagian ini dilakukan pembebanan biaya tidak langsung ke harga perolehan tanaman. *Biaya Tidak Langsung dari bagian umum perkebunan* dibebankan keharga pokok tanaman dengan dasar pembebanan yang digunakan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Dengan tidak dialokasikannya Biaya Tidak Langsung ke harga pokok TBM dan TM akan mengakibatkan nilai harga perolehan TBM dan TM yang tercantum dalam neraca tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya, dan hal ini akan berpengaruh pada Harga Pokok Penjualan. Dengan demikian diperlukan pengalokasian *Biaya Tidak Langsung yang terjadi di Kelompok Biaya Administrasi & Umum* kedalam kelompok Biaya Tidak Langsung.

Pengakuan terhadap penilaian tanaman belum menghasilkan, prosesnya dimulai dari; 1. Pengakuan Penilaian Tanaman Belum Menghasilkan Pada Proses Pembukaan Lahan Perkebunan Baru, 2. Pengakuan Penilaian Tanaman Belum Menghasilkan Pada Proses Penanaman, 3. Pengakuan Penilaian Tanaman Belum Menghasilkan Pada Proses Pemeliharaan Tanaman, 4. Biaya Lain-lain dalam Proses Pengakuan Penilaian Tanaman Belum Menghasilkan, 5. Transfer ke Perkiraan Tanaman Belum Menghasilkan

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan no.16 tentang Aktiva Tetap dan Aktiva Lain-lain dalam paragraf Pengakuan Awal Aktiva Tetap disebutkan bahwa suatu benda berwujud yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap, pada awalnya harus diukur berdasarkan biaya perolehan. Harga perolehan dari masing-masing aktiva tetap yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasi harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing aktiva yang bersangkutan. Tanaman ini mulai memberikan manfaat, semua biaya yang terdapat pada rekening Tanaman Belum Menghasilkan dipindahbukukan pada Rekening Tanaman Menghasilkan (TM) dan menjadi total harga perolehan aktiva tanaman.

Pada umumnya harga perolehan (*cost*) suatu aktiva tetap adalah semua biaya yang terjadi untuk memperoleh suatu aktiva tetap sampai tiba di tempat dan siap dipakai. Untuk tanaman, harga perolehannya meliputi seluruh biaya yang terjadi berkenaan dengan masa pertumbuhan tanaman hingga siap dipanen, yaitu pada saat tanaman sudah dapat memberikan manfaat bagi perusahaan.

Harga perolehan Tanaman Belum Menghasilkan dan Tanaman Menghasilkan, pada dasarnya sama dengan harga perolehan aktiva tetap lainnya yang terdiri dari Biaya Langsung dan Biaya Tidak Langsung dimana biaya-biaya harus diakui dengan menggunakan dasar akrual (IAI. 2007).

**Transfer ke Perkiraan Tanaman Menghasilkan,** Pada umumnya tanaman karet yang normal akan mulai menghasilkan lateks atau getah pada usia kurang lebih 5 tahun dan rekening Tanaman Belum Menghasilkan akan di transfer ke rekening Tanaman Menghasilkan. Oleh karena itu pada tahun keenam ini dilakukan perhitungan penyusutan yang merupakan alokasi biaya dari harga perolehan tanaman sudah menghasilkan, yaitu akumulasi dari biaya investasi selama proses pembibitan, pembukaan lahan baru, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan sampai tanaman yang bersangkutan mencapai pertama kali disadap.

(Kosasih, 2000) menyatakan bahwa biaya yang meningkatkan jumlah unit atau menambah nilai aktiva biologikal yang dinilai harus dikapitalisasi dan menambah nilai perolehannya atau nilai tercatatnya.

Nilai aset tanaman ini akan diakui menjadi tanaman menghasilkan apabila tanaman tersebut sudah menghasilkan lateks yang nantinya akan menjadi dasar dalam penyusutan tanaman menghasilkan untuk periode selanjutnya setelah tanaman mulai dipanen.



**Pengakuan Penilaian Tanaman Menghasilkan**, Kegiatan yang dilakukan pada saat tanaman sudah mulai menghasilkan adalah melakukan pemeliharaan dan perawatan tanaman. Biaya pemeliharaan dan perawatan tanaman yang sudah menghasilkan dimasukkan sebagai biaya *eksploitasi* dan dibebankan pada tahun berjalan atau pada tahun terjadinya sebagai harga pokok lateks.

Tiga tahapan perlakuan akuntansi terhadap harga pokok :Pengakuan (pencatatan), pengukuran dan pengklasifikasian pertama kali pada saat terjadinya; Pencatatan berikutnya dalam rangka mengikuti aliran proses pemecahan dan penggabungan untuk kepentingan intern; Pembebanan terhadap pendapatan untuk periode berjalan atau periode yang mendatang.

Dengan kata lain suatu pengeluaran dikategorikan sebagai *capital expenditure* apabila : Bertambahnya usia aktiva yang bersangkutan yaitu bertambahnya jumlah tahun dimana jasa-jasa aktiva itu dapat diperoleh; Bertambahnya kuantitas jasa-jasa yang dapat diperoleh setiap tahun selama usia yang tersisa dari aktiva tersebut; Bertambahnya kualitas jasa-jasa yang diperoleh setiap tahun selama usia tersisa aktiva tersebut.

Untuk mengkapitalisasi pengeluaran ini terhadap aktiva terdapat dua cara, yaitu: Menambah harga perolehan aktiva tetap, apabila biaya ini dikeluarkan untuk menaikkan nilai kegunaan aktiva dan tidak menambah umurnya; Mengurangi akumulasi penyusutan, apabila biaya ini dikeluarkan untuk memperpanjang umur aktiva tetap dan mungkin juga nilai residunya.

Biaya yang dikeluarkan untuk tanaman sudah menghasilkan dikelompokkan sebagai biaya eksploitasi dan menjadi beban periodik / tahunan. Biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan akan dibebankan sebagai biaya tahun berjalan dan akan dilaporkan dalam Laporan Laba rugi. (Sutrisno, 2007). Biaya yang dikeluarkan dalam tahap pemeliharaan dan pengawasan tanaman sudah menghasilkan antara lain gaji pengawas, biaya pemeliharaan, hama dan penyakit, menyiang dan merumput, pemupukkan, biaya tidak langsung biaya umum, dan biaya lain-lain.

**Penyusutan Tanaman**, Tanaman menghasilkan dengan tahun tanam 2000 akan dipanen pada awal tahun 2005. Pada tahun ini sudah dapat disusutkan karena telah memberikan manfaat kepada perusahaan.

Selain itu, pada PSAK No. 17 tentang Akuntansi Penyusutan disebutkan bahwa alokasi biaya yang tepat harus dilakukan di antara bebrbagai pos aktiva dan beban (misalnya penetapan unsur harga perolehan properti, pabrik, dan peralatan atau biaya pemeliharaan), karena akan mempengaruhi perhitungan laba untuk serangkaian periode akuntansi. Demikian pula, biaya umum (*common cost*) yang berkenaan dengan lebih dari satu aktivitas harus didistribusikan dengan tepat menurut dasar pembebanan yang layak, seperti faktor waktu atau faktor penggunaan.

Pernyataan tersebut diatas mengatur tentang pembebanan penyusutan aktiva yang dapat disusutkan. Masalah utama dalam akuntansi penyusutan aktiva adalah



penentuan jumlah yang dapat disusutkan, metode penyusutan, dan penentuan masa manfaat keekonomian.

Pada Paragraf 07 PSAK No. 17, dijelaskan bahwa Nilai Sisa suatu aktiva sering kali tidak signifikan dan dapat diabaikan dalam penghitungan jumlah yang dapat disusutkan. Jika nilai sisa signifikan, nilai tersebut diestimasi pada tanggal perolehan atau pada tanggal dilakukannya revaluasi aktiva (hanya mungkin dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintahan), berdasarkan nilai yang dapat direalisasikan pada tanggal tersebut untuk aktiva yang sama yang telah mencapai akhir masa manfaatnya dan beroperasi dalam kondisi yang hampir sama dengan aktiva yang akan digunakan. Nilai sisa kotor selalu dikurangi dengan harapan biaya penglepasan pada akhir masa manfaat suatu aktiva.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Hasil dari penelitian, dapat disimpulkan bahwa penentuan harga perolehan Tanaman Menghasilkan dan Tanaman Belum Menghasilkan yang dilakukan PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Way Berulu adalah :Dalam menentukan perolehan tanaman, biaya-biaya yang dikeluarkan merupakan hasil dari kapitalisasi biaya biaya yang dikeluarkan yang dimasukkan dalam kelompok Tanaman Belum Menghasilkan, dan tanaman tersebut berubah kedalam kelompok Tanaman Menghasilkan yakni, ketika tanaman tersebut telah mencapai waktu dimana tanaman tersebut menghasilkan;Tanaman Belum Menghasilkan diakui sebagai aktiva tetap, walaupun belum memberikan sesuatu sebagai komponen operasional perusahaan, sehingga tanaman belum menghasilkan belum dapat disusutkan; Dalam penentuan harga perolehan tanaman menghasilkan menjadi dasar penyusutan pada saat tanaman karet berusia 5 tahun dan nilai penyusutan ini yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan; Perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan telah diterapkan sesuai analogika Standar Akuntansi Keuangan yakni pada PSAK No.16 tentang aktiva tetap, No.17 mengenai penyusutan aktiva tetap termasuk aset tanaman, dan No.32 tentang . Yakni Kebijakan Akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

### **Saran**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian lanjutan, baik secara kualitatif dan secara kuantitatif, dan dapat mengembangkan lebih lanjut dasar perlakuan akuntansi perkebunan yang sampai saat ini belum dijelaskan secara khusus, yang hanya berdasarkan dari Standar Akuntansi Keuangan saja yang telah ada.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Baridwan,Zaki,2004, *Intermediate Accounting*, Edisi kedelapan, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Belkaoui, Ahmed,2004, *Accounting Theory*, Edisi ke Lima, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Ghozali Imam,Chariri Anis, 2007, Teori Akuntansi, Edisi Ketiga, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gustina, 2008, Analisis Perlakuan Akuntansi terhadap Biaya Tanaman Belum Menghasilkan dan Tanaman Menghasilkan pada PT. Palm Lampung Persada.
- Harnanto, 1992, Akuntansi Biaya, Edisi Pertama, Penerbit BPFE.
- Heckert, Brooks J., dan Wilson, James D., *Controllershship*, The Ronald Press Company, USA. Edisi 2, 1963.
- Hendrikson, Eldon S.,1997, Teori Akuntansi, Jilid 1, Edisi Keempat, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Horngren, Charles T and George Foster, 2008, Akuntansi Biaya, jilid 2, Edisi 11 Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia ,Pedoman Akuntansi BUMN Perkebunan, Penerbit PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero).
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002, Standar Akuntansi Keuangan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007, Standar Akuntansi Keuangan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Jusup, AL. Haryono,1999, Dasar-dasar Akuntansi, Penerbit BPSTIE YKPN, Yogyakarta.
- Kosasih, Ruchyat, 1999, “Biologikal Asset: Bagaimana Standar Akuntansinya?”, Media Akuntansi No. 5/Th.1/Des.1999 – Januari 2000, hal 31-33.
- Machfoedz, Mas’ud, 1990,Akuntansi *Intermediate*, Bagian dua, Edisi 1, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Mulyadi,2008. Sistem Akuntansi, Edisi 6, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Porwal, L.S., *Accounting Theory*, Edisi ke dua.
- Regar, Moenaf.H., 1998, “Standar keuangan, Suatu Pembahasan.”Media Akuntansi No. 31/Th 5, Des, 1998. Hal 2-5.
- Reksohadiprodjo, Sukanto,1982, Manajemen Akuntansi Perkebunan, Edisi Revisi, Penerbit BPFE Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Scott, William R, 1997, *Financial Accounting Theory*.
- Sekolah Tinggi Ilmu YKPN, yogyakarta.
- Setyamidjaja, Djoehana, 1983, Karet Budidaya dan Pengolahan, Penerbit CV. Yasaguna, Jakarta.
- Siregar, Tumpal HS, 1995, Teknik Penyadapan Karet, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

- Soetedjo, R, Karet, Penerbit PT. Soeroengan, Jakarta.
- Supriyono, 1999. Akuntansi Biaya, Edisi Kedua : Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok, Penerbit PT. BPFE, Yogyakarta.
- Sutrisno, 1992, Manajemen Tanaman Keras Perkebunan Kopi, Akuntansi No. 3 Maret 1992, Hal 40-43.
- Suwardjono, 2002, Pengantar Akuntansi, Edisi ketiga, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Ulfa, Rismawati, 2002, Perlakuan Akuntansi Terhadap Tanaman Karet Pada PT. XYZ.
- Usry, Milton F and Adolph Mats, 1990, Akuntansi Biaya, Jilid 1, Edisi Kedelapan, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Wolk, Harry I, and Michael G. Tearney, 1997, *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Aproach*